

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, data yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen dianalisis berdasarkan indikator penelitian yang telah ditetapkan pada penelitian ini guna mengetahui representasi nilai-nilai kearifan lokal pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT. Dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT, penulis menganalisis dalam menginterpretasikan data tersebut dalam pembahasan berikut :

5.1 Analisis Data Hasil Penelitian

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai representasi nilai-nilai kearifan lokal pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT. Representasi merupakan kemampuan seseorang dalam memproduksi makna. Dari hasil penelitian ini, Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT memiliki nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya yang menunjukkan nilai siklus kehidupan manusia dalam kandungan, kebanggaan, kegembiraan, keharmonisan dan kedamaian.

5.1.1 Nilai Siklus Kehidupan Manusia Dalam Kandungan

Pada alat musik sasando, daun lontar atau *haik* berfungsi sebagai wadah yang menghasilkan resonansi (getaran yang menimbulkan atau menghasilkan suara). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, pohon lontar dianggap sebagai pohon kehidupan dikarenakan dengan pohon lontar seluruh kebutuhan hidup masyarakat dipenuhi. Mulai dari batang pohon lontar bisa

digunakan sebagai tiang untuk membangun rumah. Atap dari daun lontar mampu menahan udara yang panas sehingga rumah terasa dingin. Pelepah lontar bisa digunakan sebagai pagar halaman. Buah lontar berwarna putih, tentu saja bisa dimakan. Sedangkan air lontar bisa diolah menjadi gula cair dan gula lempeng hingga olahan minuman yang disebut sopi. Daunnya bisa digunakan sebagai bahan lintingan rokok, membuat topi khas Rote yang disebut Ti'i Langga, sasando, serta kebutuhan sehari-hari masyarakat Rote.

Dalam wawancara dengan informan Djitron K. Pah, menggambarkan bahwa filosofi hidup masyarakat Rote yaitu *mao tua do lefe bafi* artinya, kehidupan cukup bersumber dari mengiris atau menyadap tuak serta memelihara babi. Umumnya masyarakat Rote itu tinggal di sekitar pohon lontar yang sudah ada sebelumnya dan pohon lontar juga melambangkan kehidupan karena bisa dimanfaatkan semua oleh mereka. Sedangkan untuk dawainya itu diangkat dari kisah tujuh orang Rote pertama yang masih hidup saat terjadi peperangan dan pembantaian besar-besaran. Sehingga mereka ditandai dalam alat musik sasando dengan jumlah tujuh (7) dawai atau dalam bahasa Rote *deta hitu* artinya sentuhan tujuh (7) dawai atau notasi. Sedangkan informan Djony Theedens, mendefinisikan alat musik sasando itu hanya sebagai sarana dan kekuatannya itu ada pada syair untuk mengungkapkan perasaan tentang kehidupan yang dialami dan ini berhubungan dengan unsur teologi (keyakinan) tentang alam. Menurut kepercayaan masyarakat Rote, dawai sasando awalnya berjumlah tujuh (7) melambangkan siklus kehidupan seorang anak manusia yang berada di

dalam kandungan. Artinya, seorang bayi yang telah berusia tujuh (7) bulan telah sempurna secara fisik. Adapun dawai yang berjumlah sembilan (9) memiliki arti bahwa seorang anak telah siap dilahirkan ke dunia.

Bila dikaitkan dengan Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT, bangunan ini juga memiliki kerangka yang membentuk ruang dan memberikan bentuk pada struktur bangunan, dan ini menggambarkan masa-masa penting dalam hidup manusia seperti masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Terdapat berbagai ruangan yang memiliki fungsi masing-masing untuk melengkapi kebutuhan penghuninya yang memberi kesan sebagai tahapan-tahapan hidup seperti pendidikan, pernikahan, pekerjaan bahkan masa pensiun. Dalam hal ini, ruang penerimaan atau *lobby* yang dirancang dengan indah dan nyaman sebagai tempat untuk menyambut tamu, bisa diartikan sebagai awal dari perjalanan kehidupan seseorang. Seperti saat lahir atau memasuki dunia ini, *lobby* menjadi titik awal sebelum memulai perjalanan menuju tahap selanjutnya. Kemudian ruang rapat digunakan sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan, diskusi, presentasi atau kegiatan administratif internal yang bisa diartikan sebagai masa pembelajaran atau pendidikan dan perkembangan pribadi ketika seseorang sedang belajar meningkatkan kemampuan. Ruang Auditorium atau ruang konferensi besar dimana acara-acara penting seperti seminar, konferensi pers ataupun diskusi publik dilakukan. Ini bisa diartikan sebagai tahap dimana seseorang telah mencapai posisi penting dalam hidupnya dan memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Bagunan ini juga merepresentasikan nilai siklus kehidupan, dimana tanggal lahir NTT ada di bangunan Ikon Sasando tersebut yaitu tanggal 20 desember 1958. Dimulai dari kaca biru di depan berjumlah dua puluh (20) helai sementara disamping bentuk Ikon Sasando berjumlah enam (6) di kiri dan enam (6) di kanan jumlahnya dua belas (12). Sedangkan batang sasando itu terbagi dalam lima (5) segmen dan dawai dari gedung tersebut sebenarnya berjumlah delapan (8) dawai, namun saat pelaksanaan itu kurang. Hal ini disebabkan material yang stoknya tidak ada atau *ready* di Kota Kupang, sehingga perlu diganti atau disesuaikan dengan material yang ada, juga adanya perubahan-perubahan di lokasi pengerjaan seperti lahan atau kondisi tanah, cuaca yang menghambat proses pengerjaan pada lokasi tersebut, tetapi untuk artinya menunjukkan Tahun lahir NTT yaitu 1958.

5.1.2 Nilai Kebanggaan

Alat musik sasando berasal dari Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. Alat musik ini merupakan hasil kebudayaan masyarakat lokal yang sudah dikenal sampai ke mancanegara. Suara sasando dapat menciptakan suasana magis dan mendalam dalam setiap penampilan musikalnya. Bunyi-bunyinya yang lembut namun kuat bisa menyentuh perasaan pendengarnya. Sasando menjadi simbol identitas budaya NTT karena hanya dapat ditemukan di NTT dan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat NTT.

Menurut informan Djitron K. Pah dan Djony Theedens dalam hasil wawancara mengenai nilai kebanggaan yang ada pada Gedung Sasando Kantor

Gubernur NTT, dapat dianalisis bahwa meskipun bentuk Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT tidak sempurna seperti bentuk asli alat musik sasando tetapi mempunyai nilai kebanggaan yang ditunjukkan kepada masyarakat. Sehingga masyarakat bisa langsung mengenal bahwa ini NTT hanya dengan melihat ikon sasando tersebut, hal ini membuat masyarakat di NTT merasa bangga akan identitas mereka dan karya seni tradisional sasando.

Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT juga menjadi daya tarik wisata bagi pengunjung lokal maupun internasional karena nilai sejarah, arsitektural, serta kesenian dalam desainnya. Banyak wisatawan yang datang mengambil gambar dan berpose di halaman gedung tersebut, dan masyarakat NTT merasa bangga juga senang bahwa budaya mereka dikenal dan dihargai oleh orang lain. Nilai kearifan lokal yang ditampilkan juga ada kaitannya dengan promosi destinasi kepariwisatawan yang kebetulan ditetapkan pada gedung kantor gubernur ini atau yang dikenal dengan gedung sasando.

5.1.3 Nilai Kegembiraan

Sasando atau *sasandu* adalah alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara dipetik menggunakan jari-jari tangan. Alat musik sasando ini berfungsi untuk mengiringi nyanyian, syair, tarian tradisional dan menghibur keluarga yang berduka. Ketika dimainkan, suara sasando memiliki daya tarik yang memukau bagi pendengarnya. Keharmonisan dari dawai-dawai yang dipetik dengan lembut menciptakan melodi yang indah dan menenangkan hati.

Sasando dengan melodi-melodinya yang riang dan ceria dapat menghasilkan perasaan gembira, bahagia, dan optimisme dalam diri pendengarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Luiz O. Wilson, dalam bangunan mempunyai makna transparansi (keterbukaan dan pertanggung-jawaban) pemerintah dan juga ilustrasinya jika dihubungkan dengan bunyi yang dihasilkan sasando tentunya membuat orang yang mendengar itu gembira. Maka, harusnya kantor gubernur dalam arti bukan kantornya tetapi semua aparatur, pejabat yang ada harus memainkan bunyi yang indah dalam arti perbuatan-perbuatan atau program-program yang diberikan itu harus indah atau baik, sehingga ada rasa kegembiraan tersendiri bagi masyarakat yang mendapatkan pelayanan.

Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT ini juga memberikan kesan pertama senang, bahagia, gembira kepada masyarakat yang melihatnya. Bentuk setengah lingkaran gedung tersebut mengandung unsur keindahan yang dapat dilihat dari warna kacanya yang biru cerah, sehingga banyak orang berdatangan untuk foto dan melakukan kegiatan lainnya di halaman gedung tersebut.

5.1.4 Nilai Keharmonisan Dan Kedamaian

Alat musik sasando ini adalah alat musik harmonis yang berasal dari Rote, Nusa Tenggara Timur. Seperti yang diketahui bahwa alat musik sasando jika dimainkan selalu membawa kita dalam suasana yang harmoni dan tentunya damai lewat lantunan nada-nada yang dihasilkan.

Berdasarkan wawancara dengan ke empat (4) informan, dapat dianalisis bahwa sebagai alat musik yang kemudian dipindahkan dalam sebuah bangunan, tentunya membawa nilai keharmonisan. Meski sasando dimainkan secara berbeda, nada itu saling mengisi dan memiliki peran untuk menciptakan keharmonisan. Hal ini juga berarti bahwa keharmonisan bukan terletak pada persamaan, melainkan justru pada perbedaan. Dengan keharmonisan nada-nada instrumen itu bila dikaitkan dengan bentuk bangunan yang menggunakan Ikon Sasando seperti ini diharapkan menjadi rumahnya masyarakat NTT yang selalu membawa kedamaian keharmonisan didalamnya. Dalam pembangunan Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT ini menjadi dasar orang didalam untuk bekerja dan menjalankan pemerintahan dengan berbagai nilai yang terkandung dalam alat musik itu sendiri, dalam arti menjalankan tugas-tugas pemerintahan dengan baik adil, bertanggung jawab dan sejahtera. Sehingga bisa membawa berkat bagi sesama terutama kepada masyarakat yang datang untuk meminta atau membutuhkan pelayanan dari aparatur sipil negara khususnya yang ada di Gedung Sasando ini bahkan Pemerintah Provinsi NTT sesuai dengan nilai-nilai alat musik itu sendiri.

Gedung sasando kantor gubernur NTT memiliki desain arsitektur yang unik dan mencerminkan keindahan budaya lokal. Bahan-bahan alami seperti kayu dan batu digunakan dalam pembangunannya, memberikan kesan alamiah dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Dengan memilih sasando sebagai ikon kantor gubernur NTT, ini menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya

daerah serta semangat untuk menjaga keharmonian antara tradisi dan perkembangan zaman. Musik sasando sering kali dikaitkan dengan suasana tenang, sehingga dapat menciptakan suasana positif bagi para penghuni maupun pengunjung gedung. Sebagai tempat kerja pemerintah provinsi, gedung kantor gubernur harus menjadi pusat kerjasama yang harmonis antara pejabat pemerintahan, staf administrasi, serta masyarakat umumnya. Semua pihak bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama demi kemajuan wilayah tersebut. Gedung sasando kantor gubernur NTT juga dapat menjadi simbol kepemimpinan yang mengedepankan keharmonisan dalam pengambilan keputusan dan pelayanan kepada masyarakat.

5.2 Interpretasi Data

Pada bagian interpretasi data hasil penelitian, penulis menjelaskan makna hasil penelitian ini kemudian mengkajinya dengan tinjauan pustaka dan data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, data ditafsirkan menjadi kategori yang bermakna yang dilengkapi dengan kajian masalah tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT.

5.2.1 Komunikasi Budaya Pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori komunikasi budaya yang menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi oleh orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Karya seni arsitektur tidak dapat dilepaskan dari konteks perspektif kebudayaan. Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam

kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Komunikasi terletak pada proses yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi melalui pertukaran informasi, ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Liliweri, 2013:5).

Berdasarkan penjelasan di atas, ikon dari Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT merupakan alat musik tradisional dari kebudayaan Rote, Nusa Tenggara Timur. Tampilan Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT ini menjadi *landmark* atau sebuah simbol visual yang kemudian menjadi ciri khas dan keunikan NTT serta memperkenalkan lokalitas budaya dari NTT yang memiliki pesan yang ingin disampaikan pada masyarakat. Sehingga ketika masyarakat dari dalam dan luar NTT melihat gedung tersebut pesan budaya dapat tersampaikan dengan sendirinya. Dalam hal ini, pesan yang ingin ditunjukkan oleh Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT bahwa adanya keragaman etnisitas, bahasa, adat istiadat, dan agama di NTT namun tujuannya tetaplah sama, yakni untuk saling memahami, menghargai, mendengarkan, dan menjalin hubungan baik antara satu dengan lainnya. Kemudian banyak kegiatan yang diselenggarakan di halaman gedung tersebut, sehingga dapat menjadi tempat penting untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide yang berkaitan dengan kekayaan budaya NTT.

5.2.2 Simbol dan Makna Pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT

Menurut Pierce (dalam Bihuku, 2020: 3) simbol atau lambang merupakan sarana untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, dan keyakinan yang dianut dan memiliki makna atau maksud tertentu yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang digunakan untuk berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, Gedung Sasando yang merupakan kantor Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT), memiliki simbol dan makna yang mencerminkan identitas dan kebudayaan daerah tersebut.

Gedung sasando Kantor Gubernur NTT ini merupakan salah satu upaya untuk menghormati warisan budaya daerah dan mempromosikan seni musik tradisional dalam konteks pemerintahan. Sasando secara simbolis mewakili keberagaman etnis, keindahan alam, dan warisan budaya yang unik di wilayah NTT dan memperkenalkan alat musik tradisional ini kepada masyarakat, baik secara lokal maupun internasional. Selain menjadi tempat kegiatan administrasi yang dilaksanakan oleh Gubernur, Wakil Gubernur beserta sekretariat daerah dalam menjalankan tugasnya melayani kebutuhan masyarakat, di halaman depan gedung tersebut juga sering diselenggarakan konser, pertunjukan, atau kegiatan lainnya.

Sasando merupakan instrumen musik yang membutuhkan kerjasama antara pemain dan alat musik itu sendiri. Dengan bentuk gedung yang menyerupai alat musik sasando tersebut menjadi simbol atau menggambarkan keinginan untuk menciptakan harmoni, kerjasama dan keterhubungan antara pemerintah daerah

dan masyarakat NTT. Bangunan ini juga merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal didalamnya, yang menunjukkan arti siklus kehidupan manusia dalam kandungan atau arti kelahiran NTT pada tanggal 20 Desember 1958 yang bisa dilihat pada tampilan ikon sasando. Kemudian kegembiraan yang ditandai dengan perasaan atau kepuasan saat melihat Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT, sehingga banyak masyarakat asli maupun luar NTT dengan rasa bangganya mengambil gambar atau berpose di halaman gedung tersebut.

Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT ini merupakan *landmark* atau sebuah simbol visual yang menjadi identitas juga menjadi kebanggaan NTT untuk memperkenalkan lokalitas budaya NTT. Gedung ini juga memberikan makna bagi pengguna gedung, yang mana diharapkan bangunan kantor gubernur yang menjadi rumahnya masyarakat NTT selalu membawa kedamaian keharmonisan didalamnya dan menjadi dasar bagi orang didalam yang bekerja dan menjalankan pemerintahan. Dalam arti menjalankan tugas-tugas pemerintahan dengan baik adil dan sejahtera sehingga membawa suatu perubahan yang membuat masyarakat NTT merasa bahagia dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai alat musik itu sendiri.

5.2.3 Kearifan Lokal Pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT

Menurut Alfian (dalam Purwanto, 2017: 13) kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat

berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, alat musik sasando selama ini mengangkat bahan alam yang dimana bahan itu tidak akan pernah punah atau hilang. Sasando yang terbentuk benar-benar dari bahan baku alam yaitu kayu, senar yang terbuat dari tulang daun gewang lalu bagian resonator suara juga berasal dari pohon lontar. Sasando dipercaya masyarakat Rote mempunyai filosofi penting yang masih dipegang dan dilestarikan dimana ingin menyampaikan sesuatu pesan dalam sebuah motif atau karya yang dibuat untuk menceritakan tentang kehidupan, bercocok tanam serta suka berburu dan itu ada di motif kain tenun rote ataupun ukiran yang ada pada sasando.

Kemudian alat musik sasando tersebut dipindahkan ke dalam bentuk bangunan Kantor Gubernur NTT dengan memadukan arsitektur modern dan kearifan lokal daerah setempat. Salah satu ciri khas dari gedung sasando adalah bentuk atapnya yang menyerupai sasando, alat musik tradisional khas Rote. Selain itu, material pembangunan ini juga menggunakan bahan-bahan lokal seperti beton, batu karang, pipa besi, rangka baja tulang yang ditutup dengan rangka-rangka besi siku dengan penutupya berbahan kaca dan *acp* (*Aluminium*

Composit Panel). *Acp* merupakan perpaduan antara plat *Aluminium* dan bahan *Composite* serta konsep warna bangunan tersebut mengikuti warna lontar yang tidak mencolok tapi bentuk dari sasando sendiri menjadi elegan, sehingga menciptakan suasana yang natural dan sejuk. Pembangunan gedung Sasando dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan serta menghargai nilai-nilai budaya lokal. Hal ini tercermin dalam pemilihan jenis material bangunan hingga penggunaan teknologi ramah lingkungan untuk mendukung operasional gedung tersebut. Dengan adanya Gedung Sasando ini, kemudian menjadi pusat pertemuan dengan berbagai acara seperti konser musik, seminar, festival seni serta memberikan kesempatan pada masyarakat luas untuk menikmati, mengambil gambar atau berpose di depan Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT.

5.2.4 Representasi Kearifan Lokal Pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (2003), Stuart Hall menegaskan representasi adalah kemampuan memproduksi makna menggunakan bahasa dan menjadi salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan (*culture*). Artinya representasi merupakan bahasa untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain.

Lebih lanjut, Hall membagi representasi ke dalam tiga bentuk pendekatan, yakni : pendekatan reflektif, pendekatan intensional dan pendekatan konstruksionis. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka penjabarannya sebagai berikut :

1. Pendekatan Reflektif

Menurut Hall, pendekatan reflektif adalah bahasa yang mencerminkan makna. Dalam arti, makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata, (dalam hermeyanthi, 2021 : 35).

Dalam hal ini, Gedung Kantor Gubernur NTT awalnya sebuah ide atau konsep dasar dari seorang arsitektur yang dibangun dengan tampilan atau bentuk menyerupai alat musik sasando. Dilihat dari bagian depan gedung terdapat tiang yang mencerminkan penyangga alat musik sasando, dawai pada bangunan yang terbuat dari pipa besi yang mencerminkan dawai atau senar pada alat musik sasando. Kemudian bentuk keseluruhan gedung yang terbuat dari rangka baja tulang yang ditutup dengan rangka besi siku dengan penutupnya berbahan *acp* dan kaca yang mencerminkan tempat *resonator* (tempat menghasilkan bunyi atau suara pada alat musik sasando).

Gedung ini sendiri mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam membangun infrastruktur budaya yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam pembangunan gedung sasando, banyak melibatkan

tenaga kerja lokal dan pengusaha-pengusaha setempat sehingga memberikan dampak positif pada perekonomian daerah serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan para pekerja. Selain itu, Gedung Sasando ini menjadi pusat pertemuan dengan berbagai acara seperti konser musik, seminar hingga festival seni.

Bila dikaitkan dengan bentuk alat musik sasando ini mengangkat bahan alam yang tidak akan pernah punah atau hilang yaitu kayu jati, senar yang terbuat dari tulang daun gewang lalu bagian resonator suara juga berasal dari pohon lontar atau siwalan. Umumnya masyarakat Rote tinggal di sekitar pohon lontar yang sudah ada sebelumnya dan pohon lontar dianggap sebagai pohon kehidupan karena bisa dimanfaatkan semua oleh masyarakat.

Mulai dari batang pohon lontar digunakan sebagai tiang untuk membangun rumah, daunnya digunakan sebagai bahan lintingan rokok, membuat topi khas Rote yaitu *Ti'i Langga*, atap rumah yang konon dipercaya orang Rote mampu menahan udara panas sehingga rumah terasa dingin. Buah lontar yang bisa dimakan, air lontar yang diolah menjadi gula air dan gula lempeng hingga olahan minuman yang disebut sopi. Selain itu, sasando juga merepresentasikan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama karena cara memainkannya harus dengan hati-hati dan lembut agar menghasilkan suara yang indah. Sasando juga dapat merefleksikan rasa

syukur kepada Tuhan atas nikmat seni dan kebudayaan yang diberikan-Nya kepada manusia.

2. Pendekatan Intensional

Menurut Hall, pendekatan intensional adalah penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik, (dalam hermeyanthi, 2021 : 35).

Dalam hal ini, tampilan Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT merupakan contoh simbol atau lambang dari alat musik sasando yang memiliki makna untuk disampaikan kepada masyarakat. Di balik keunikan bentuk dan keindahan suaranya, dawai sasando awalnya berjumlah tujuh melambangkan siklus kehidupan seorang anak manusia yang berada di dalam kandungan. Orang Rote percaya, seorang bayi yang telah berusia tujuh bulan telah sempurna secara fisik. Adapun dawai yang berjumlah sembilan memiliki arti bahwa seorang anak telah siap dilahirkan ke dunia. Penggunaan pohon lontar juga tidak terlepas dari filosofi hidup orang Rote, yaitu *mao tua do lefe bafi*, artinya kehidupan cukup bersumber dari mengiris atau menyadap tuak serta memelihara babi. Pohon lontar melambangkan kehidupan karena dari pohon lontar itulah seluruh kebutuhan hidup masyarakat dipenuhi.

Bila dikaitkan dengan bentuk Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT, dimana tanggal lahir NTT ada di bangunan ikon tersebut yaitu artinya tanggal 20 desember 1958. Dimulai dari kaca biru di depan berjumlah dua puluh (20) helai, disamping bentuk Ikon Sasando berjumlah enam (6) di kiri dan enam (6) di kanan jumlahnya dua belas (12). Kemudian batang sasando itu terbagi dalam lima (5) segmen, dan dawai dari gedung tersebut sebenarnya berjumlah delapan (8) dawai namun saat pelaksanaan itu kurang, tetapi untuk artinya menunjukkan Tahun lahir NTT 1958.

Artinya, Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT ini menunjukkan nilai siklus kehidupan manusia dalam kandungan atau arti kelahiran NTT pada tanggal 20 Desember 1958. Selain itu, Gedung Sasando dapat mencerminkan nilai kreativitas yang tercermin dari desain gedung yang modern, sehingga menimbulkan daya tarik bagi para pengunjung.

3. Pendekatan Konstruksionis

Menurut Hall, pendekatan konstruksionis adalah pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna, (dalam hermayanthi, 2021 : 35).

Dalam hal ini, Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT ini merupakan *landmark* atau sebuah simbol visual yang menjadi identitas juga menjadi kebanggaan NTT untuk memperkenalkan lokalitas budaya NTT. Serta

menunjukkan nilai kegembiraan bagi masyarakat NTT, yang bisa dilihat banyak masyarakat yang berpose atau melakukan kegiatan lainnya di halaman gedung.

Alat musik sasando esensinya atau keyataannya adalah *haik* atau tempat menaruh air. Masyarakat Rote mengambil air menggunakan daun lontar yang menjadi *haik*. Bila dikaitkan dengan warna kaca biru pada bangunan tersebut itu sebenarnya konsep air yang mempunyai makna filosofis dibalikinya, bahwa kelasnya kantor gubernur itu eksekutif atau berkuasa dan bertanggung jawab menerapkan hukum yang harusnya menjadi pelepas dahaga bagi seluruh masyarakat NTT.

Artinya, bangunan tersebut dibuat sebagai tempat dimana masyarakat NTT menyampaikan keluhan kesahnya dan semua orang disitu dalam arti program-program pemerintah harus bisa memenuhi semua tanggung jawab yang ada. Dan bersifat transparansi (keterbukaan dan pertanggung-jawaban) jika dihubungkan dengan bunyi yang dihasilkan sasando, artinya bukan kantor tetapi semua aparatur, pejabat yang ada mampu memberikan pelayanan dalam arti perbuatan atau program-program yang diberikan kepada masyarakat itu harus indah atau baik sehingga masyarakat bahagia.